

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari banyak suku, ras dan agama yang berbeda, sehingga isu keberagaman sering muncul. Tanpa disadari, tema rasisme sudah tertanam sejak kita masih anak-anak. Stereotip rasisme diketahui anak-anak sejak usia dini, dikutip dari *Rukita.co* (9/6/2020) Jacqueline Douuge mengatakan Pada usia 6 bulan, otak bayi dapat melihat perbedaan ras serta dapat membedakan warna kulit sejak usia 2-4 tahun. Pada masa inilah peran orangtua sangat dibutuhkan untuk mengajari anaknya mengenai rasisme.

Dari beberapa temuan penelitian, masa kanak-kanak telah mencapai kedewasaan yang luar biasa. Menurut Dr. Anwar, M.Pd dkk, mengatakan bahwa otak anak memiliki 50% kematangan otak sejak lahir, lalu meningkat 30% pada usia 4 bulan, dan meningkat 20% pada usia 8 Tahun ke atas yang artinya 100% telah mencapai kematangan otak (Zaini, 2010)

Perkelahian, ejekan, dan perundungan antar anak di dalam kelas membuat suasana pendidikan tidak nyaman bagi anak. Hal ini dapat dikaitkan dengan kurangnya pengajaran toleransi untuk anak sejak usia dini. Anak usia dini lebih memperhatikan kekurangan orang lain, menolak untuk menerima perbedaan, dan ragu-ragu untuk sependapat dengan orang lain. Inilah efek anak tidak diajari belajar toleransi. Anak-anak harus mengamati contoh-contoh di sekitar mereka untuk membentuk karakter mereka dan menanamkan rasa toleransi dalam jiwa mereka.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Toleransi adalah sikap atau bersifat menenggang (menghargai, mengizinkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan, perilaku, dan sebagainya) yang bertentangan dengan pendirian sendiri. Dengan adanya perbedaan, sikap toleran dibutuhkan untuk menciptakan kerukunan dan sikap saling menghargai terhadap sesama.

Toleransi merupakan sebuah bekal yang dapat ditanamkan sejak dini agar anak dapat menghargai perbedaan ketika dewasa nanti. Menurut Direktur Puspa Center Manado, Martje Pusung Pangau yang dikutip dalam CNN Indonesia 23 Juli 2018 lalu, mengatakan Saling

menghargai merupakan salah satu ajaran pendidikan akhlak yang harus diajarkan kepada anak sejak dini (Dikutip dari *www.cnnindonesia.com*, dikutip pada Minggu, 7/11/2022).

Menurut Prof. Nina Nurmila, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UIII sekaligus pemerhati toleransi, Karakter toleransi dapat dibangun melalui pemberian Pendidikan toleransi sejak dini. Namun, ini tidak dapat dilakukan dalam sekejap, melainkan seiring berjalannya waktu. Toleransi harus disempurnakan sejak dini untuk membentuk kualitas generasi penerus yang memahami bahwa dia tidak hanya hidup di negara yang terdiri dari orang-orang seperti dia, tetapi ada keragaman di sekelilingnya (Dikutip dari *Conveyindonesia.com*, dikutip pada 28/08/2022)

Menurut penelitian tertentu, masa anak usia dini biasanya disebut sebagai "*Golden Age*". dan sangat efektif untuk memberikan berbagai pendidikan pada usia dini. Dikarenakan masa keemasan tidak akan pernah terulang, Pendidikan sejak dini yang diajarkan oleh orang-orang di sekitar akan menumbuhkan sikap dan kepribadian yang positif (Lestari & Muslihin, 2020, p. 338).

Anak-anak lebih suka berteman dengan anak-anak yang memiliki kesamaan daripada mencari perbedaan. Dikhawatirkan kebebasan mereka untuk menonton TV dan bermain internet akan menumbuhkan intoleransi dalam diri mereka. Karena anak-anak dengan mudahnya mencontoh apa yang mereka lihat di sekitarnya.

Mereka tidak dapat membedakan antara informasi yang baik dan buruk sebagai anak-anak, dan anak-anak lebih tertarik pada apa yang tidak mereka ketahui. Dalam keasyikan mereka, anak-anak dapat dengan cepat menyerap informasi yang salah dari apa yang mereka lihat dan dengar.

Dikutip dari *Parenting.co.id*, Lela Latifa mengungkapkan Orang tua perlu peka terhadap hal-hal yang dapat merugikan keragaman dan toleransi. Hal tersebut merupakan hal yang penting untuk tumbuh kembang sang anak. Sebab, ketika mereka dekat dengan pemaksaan atau mendiskriminasi minoritas, mereka menjadi anak yang intoleran atau merasa superior. Begitu juga anak-anak yang terlalu terekspos dengan emosi SARA. Sementara itu, anak-anak dari minoritas akan tersisih dan bahkan rentan terhadap bullying (dikutip pada 30/03/2022).

Oleh karena itu, pentingnya pendidikan anak mengenai perihal cara bertoleransi. Banyak sarana pendidikan yang dapat ditawarkan kepada anak-anak untuk mendidik mereka tentang

toleransi sedini mungkin, salah satunya adalah buku. Buku tetap menjadi media yang penting karena mengandung komponen fisik yang dapat disentuh, dilipat, disobek, dan ditulis oleh anak-anak. Menggunakan buku bergambar sebagai media akan menampilkan pesan-pesan yang mudah dipahami dan dinikmati oleh anak-anak. Anak-anak lebih cenderung mengingat dan meniru perilaku karakter dalam buku yang mereka baca. Media edukasi berupa buku ilustrasi merupakan media yang dianggap tepat untuk dipergunakan dalam mengedukasi anak perihal toleransi dan keberagaman.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berikut permasalahan yang ditemukan sebagai akibat dari fenomena yang terjadi:

1. Kurangnya edukasi kepada anak mengenai keberagaman, toleransi, dan rasisme.
2. Kurangnya media informasi tentang keberagaman dan toleransi pada anak.
3. Kurangnya kepekaan orangtua mengenai keberagaman mengakibatkan anak bersikap intoleran dan rasis.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan identifikasi masalah maka dirumuskan masalah yang terjadi adalah; bagaimana merancang media edukasi tentang keberagaman dan toleransi pada anak?

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup masalah yang akan dibahas dalam karya penelitian ini, yaitu:

a. Apa

Memberikan pendidikan kepada anak-anak tentang keragaman ras di Indonesia dan menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai orang lain sejak usia dini.

b. Siapa

Target penelitian ini merupakan orangtua dan anak-anak usia 6-12 tahun di Kota Bandung.

c. Kapan

Proses perancangan Penelitian ini dilakukan sejak bulan Maret 2022.

d. Dimana

Pengumpulan data dilakukan secara daring, sedangkan penulisan penelitian ini dilakukan di kediaman penulis di Bandung.

e. Bagaimana

Membuat media edukasi berbasis desain grafis dengan pendekatan yang sesuai dengan target penelitian.

f. Mengapa

Kurangnya edukasi maupun media nya mengenai keberagaman, toleransi, dan rasisme pada anak usia dini.

1.4 Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan penelitian dalam perancangan makalah penelitian ini, yaitu;

1. Meningkatkan edukasi pada anak usia dini mengenai keberagaman, toleransi dan rasisme.
2. Membuat media informasi tentang keberagaman dan toleransi pada anak usia dini.
3. Meningkatkan kepekaan orangtua mengenai keberagaman dan toleransi pada anak usia dini.

1.5 Cara Pengumpulan Data dan Analisi

1.5.1 Cara Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, penulis melakukan berbagai cara diantaranya;

1. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dimana peneliti mempelajari perilaku dan aktivitas masyarakat secara real time (Cresswel, 2015: 267). Penulis memberikan observasi terhadap sejumlah media edukasi yang diterbitkan sebelumnya. Pengamatan juga dilakukan secara daring dengan mengamati fenomena yang ada.

2. Wawancara

Wawancara adalah pendekatan pengumpulan data yang melibatkan mengajukan pertanyaan kepada informan secara tatap muka atau kepada sekelompok individu (Cresswel, 2015: 267).

3. Kuesioner

Kuesioner adalah cara pengumpulan data yang terdiri dari kumpulan pertanyaan tentang suatu subjek atau bidang (Soewardikoen, 2013, p. 35)

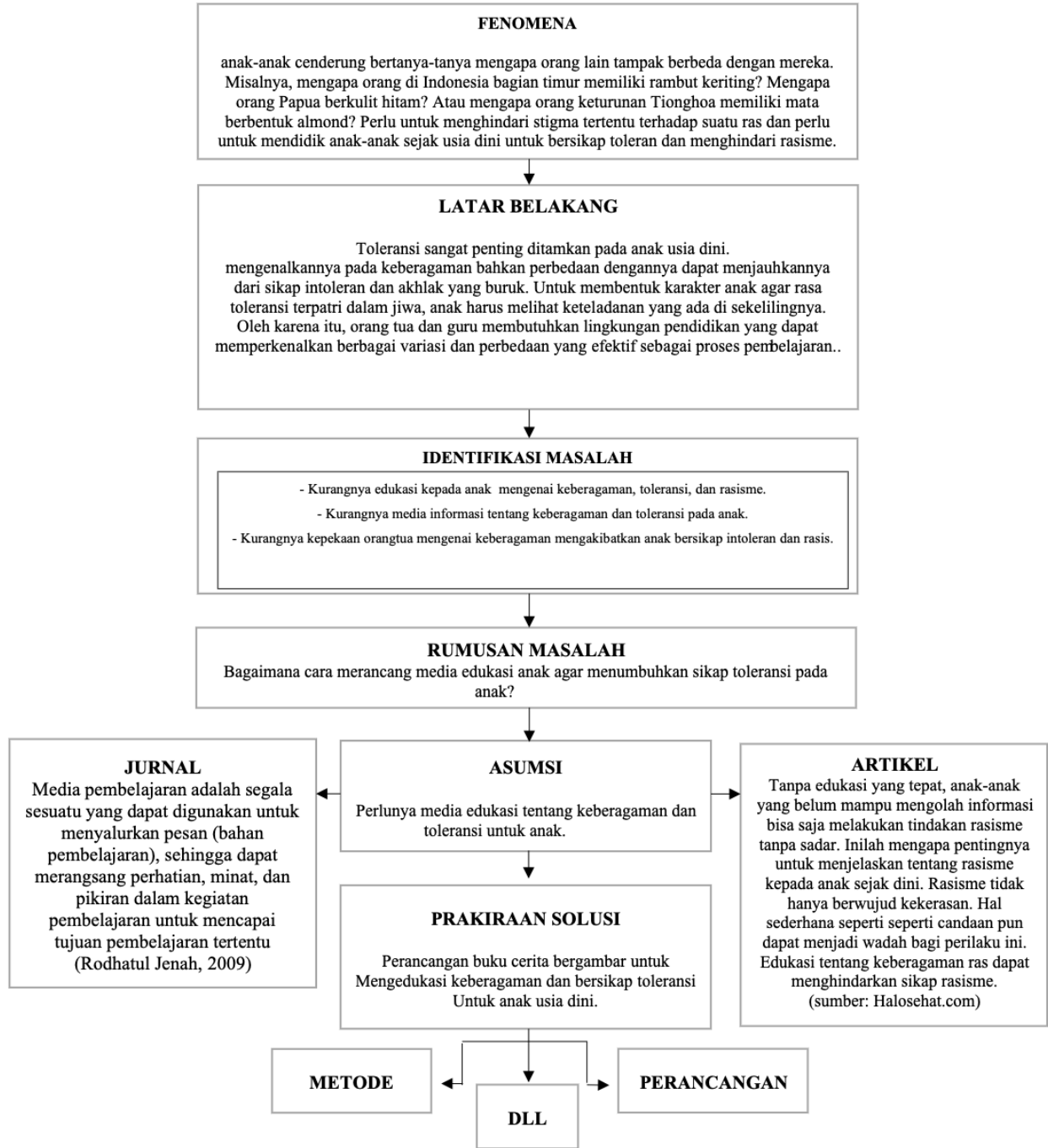
4. Studi Pustaka Literatur

Membaca referensi untuk mengisi kerangka berpikir yang berupaya untuk memperluas pemikiran dikenal sebagai studi (Soewardikoen, 2013, p. 6)

1.5.2 Cara Analisis Data

Untuk membuat perbandingan, digunakan matriks perbandingan untuk mendeteksi informasi yang selaras, yang mungkin berupa tulisan atau gambar (Soewardikoen, 2013, p. 6) Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif berupa wawancara dan kuantitatif menggunakan kuesioner. Penulis menggunakan matriks perbandingan dengan membandingkan karya-karya yang sejenis, Dan juga analisis deskriptif.

1.6 Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian

Sumber: Dokumentasi Pribadi

1.7 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memberikan gambaran tentang latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan penelitian, teknik pengumpulan data, struktur penelitian, dan pembabakan.

BAB II DASAR PEMIKIRAN

Bab ini membahas justifikasi teori-teori relevan serta deskripsi studi literatur.

BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Pada bab ini menguraikan hasil pencarian data secara terstruktur dan siap diuraikan, seperti data wawancara, data kuesioner dan analisis visual, analisis kuesioner, analisis matriks, serta penarikan kesimpulan.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Pada bab ini menjelaskan konsep-konsep yang digunakan, format yang terstruktur dan siap dideskripsikan, seperti data wawancara, konsep kreatif, konsep visual. Serta menjelaskan perancangan mulai dari sketsa dan hasil visual perancangan.

BAB V PENUTUP

Berupa kesimpulan akhir berdasarkan hasil laporan penelitian yang telah diselesaikan, serta saran untuk pembuatan laporan penelitian.